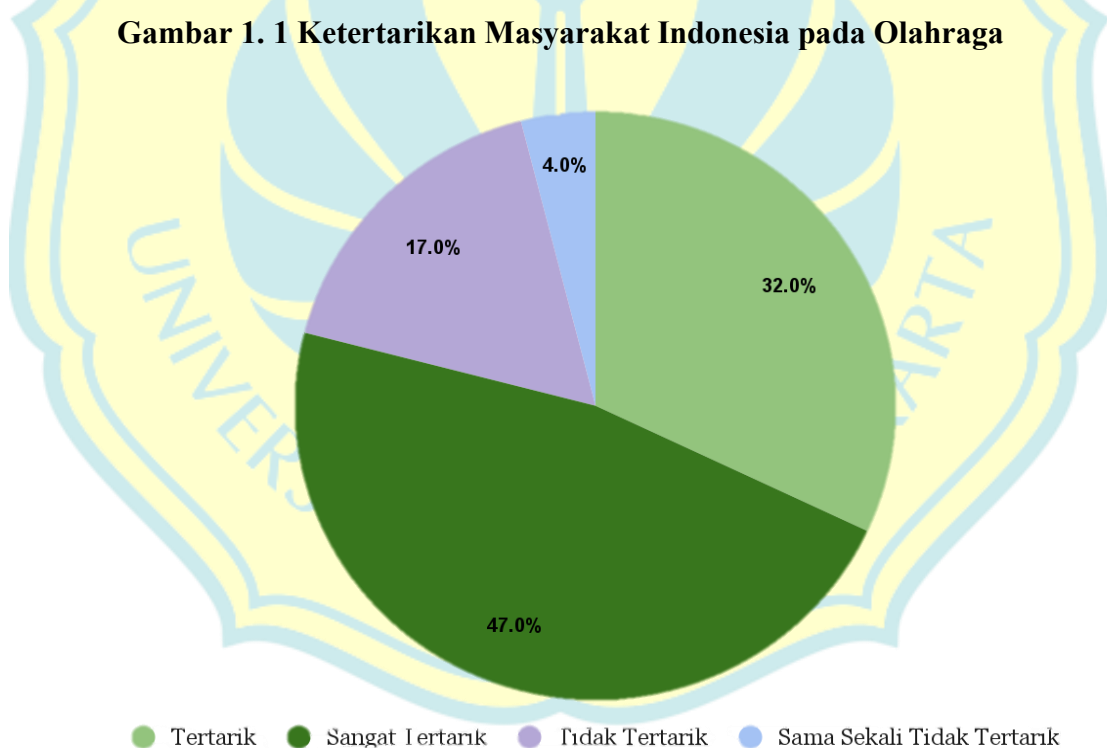


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi yang menghadirkan perkembangan dalam berbagai aspek, mulai dari ekonomi, teknologi, budaya, sosial, bahkan olahraga. Kabar olahraga yang semakin mudah untuk diakses membuat perkembangannya terus diminati. Pada gambar 1.1 terkait ketertarikan masyarakat Indonesia pada olahraga di tahun 2024, menemukan bahwa 47% dari responden tertarik pada olahraga dan 32% lainnya menunjukkan ketertarikan lebih pada olahraga. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan yang besar pada olahraga, terutama olahraga prestasi.

Gambar 1. 1 Ketertarikan Masyarakat Indonesia pada Olahraga



Sumber: <https://tgmresearch.com/olympics-2024-insights-in-indonesia.html>, 2025

Olahraga prestasi merupakan olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk

mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.¹ Olahraga prestasi ini juga terdiri dari olahraga individu dan olahraga beregu. Olahraga individu merupakan olahraga perseorangan sementara olahraga beregu terdiri dari dua orang atau lebih. Salah satu wadah untuk olahraga prestasi di Indonesia adalah Pekan Olahraga Nasional atau PON.

Pekan Olahraga Nasional atau PON merupakan multi ajang olahraga yang terbesar di Indonesia diadakan dalam empat tahun sekali, di dalamnya mempertandingkan olahraga beregu dan olahraga individu. Dalam multi ajang tersebut, tiap-tiap daerah akan mengirimkan putra-putri terbaiknya untuk bisa mengisi podium tertinggi. Pekan Olahraga Nasional ini pertama kali diadakan di Surakarta pada tahun 1948.² Sebagian besar kegiatan Pekan Olahraga Nasional diadakan di wilayah yang berbeda beda. PON XX Papua yang seharusnya diadakan pada 2020 berakhir diselenggarakan pada tahun 2021, hal tersebut dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Dalam PON XX Papua ini diikuti oleh 7.039 atlet dengan 37 cabang olahraga dengan 56 disiplin yang diperlombakan dan 679 nomor pertandingan.³

Setelah meredanya pandemi Covid-19, membuat tiap-tiap daerah semakin bersiap untuk menunjukan atlet terbaiknya. Pada tahun 2024, Pekan Olahraga Nasional diadakan untuk yang ke-21 kalinya dan bertempat di dua provinsi yakni Aceh dan Sumatra Utara. Sebanyak 13.039 atlet dari 38 provinsi ditambah 1 kontingen mewakili Ibu Kota Nusantara (IKN) berlaga di 65 cabang olahraga dengan 87 disiplin dan 1.042 nomor pertandingan.⁴ Angka partisipan dalam PON XXI Aceh-Sumut 2024 ini menunjukan kenaikan dari PON XX Papua. Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai

¹ Undang-undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional

² Anton Setiawan, “PON 2024, Ajang Perkenalan Olahraga Baru” (<https://indonesia.go.id/kategori/budaya/8614/pon-2024-ajang-perkenalan-olahraga-baru?lang=1?lang=1>, diakses pada 15 Februari 2025)

³ Pemerintah Provinsi Papua, “Jabar Pertahankan Gelar Juara Umum Dipelaksanaan PON Papua” (<https://www.papua.go.id/view-detail-berita-7866/jabar-pertahankan-gelar-juara-umum-dipelaksanaan-pon-papua.html>, diakses pada 15 Februari 2025)

⁴ Kementerian Pemuda dan Olahraga & KONI. (2024). PON XXI Sumatera Utara dan Aceh. Diakses pada 15 Februari 2025 dari <https://ponxxi-acehsumut.id/>

provinsi pengirim atlet terbanyak yaitu dengan 1.210 atlet.⁵ Setelah 2 kali berturut-turut meraih juara umum di PON 2016 dan PON XX Papua 2020, Jawa Barat bertekad untuk menjadikan PON XXI Aceh-Sumut 2024 sebagai juara umum ke-tiga kalinya.

Salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan dalam Pekan Olahraga Nasional adalah Softball dan Baseball. Kedua cabang olahraga tersebut serupa namun tak sama karena ada beberapa hal yang membedakan, seperti bola dan ukuran lapangan yang digunakan. Softball merupakan olahraga beregu namun terdapat bagian di dalam permainan seperti olahraga individu, yakni saat pemain harus memukul bola dari lawan. Selain kemampuan bermain dalam tim, kemampuan individu juga sangat diperhatikan dalam olahraga ini.

Atlet yang terlibat dalam tim softball atau cabang olahraga lainnya untuk PON XXI Aceh-Sumut 2024 merupakan aktor utama dalam ajang ini. Pada dasarnya aktor utama dalam olahraga prestasi adalah atlet yang dibantu oleh pelatih. Dapat diumpamakan atlet ini seperti seluruh anggota tubuh dan pelatih seperti otak yang melatarbelakangi tindakan yang dilakukan tubuh. Atlet menjadi pusat perhatian di ajang olahraga, sementara pelatih berperan sebagai pendukung untuk memaksimalkan performa atlet. Dalam olahraga beregu, pelatih harus bisa melihat potensi individu atlet dan tim secara keseluruhan.

Pelatih merupakan sosok pemimpin dalam suatu tim olahraga. Pelatih berperan dalam merancang strategi, memotivasi pemain, dan membangun kerja sama tim yang harmonis. Selain itu, pelatih membantu mengembangkan potensi individu pemain, mengambil keputusan penting, dan membentuk ketahanan mental untuk menghadapi tekanan kompetitif. Dengan kepemimpinan yang kuat, pelatih mampu menyatukan tim, memaksimalkan potensi setiap individu, dan membawa tim menuju prestasi terbaik. Keberhasilan pelatih membawa atlet pada prestasi tertingginya dapat dilihat melalui latar belakang, gaya pelatihan, penyampaian materi, dan metode latihan yang digunakan.

⁵ Anton Setiawan, Loc.Cit

Pelatih juga membantu membangun mentalitas yang tangguh dan meningkatkan kepercayaan diri atlet agar mampu menghadapi tekanan kompetisi. Tak hanya itu, pelatih berperan dalam menciptakan kohesivitas tim dengan memperkuat kerja sama dan komunikasi antar pemain, sehingga tercipta kemistri yang solid terutama saat kompetisi. Selain itu, pelatih menanamkan nilai-nilai sportivitas, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras, sehingga para pemain tidak hanya menjadi atlet yang berprestasi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat di dalam dan di luar lapangan. Dengan peran yang multifungsi ini, pelatih menjadi kunci dalam menciptakan tim softball yang solid, kompetitif, dan berprestasi.

Dalam olahraga softball sendiri, pelatih memiliki tanggung jawab dari banyak aspek yang mendukung keberhasilan tim. Banyak aspek di dalam olahraga softball yang ditentukan oleh pelatih, mulai dari fisik, teknik, strategi, mentalitas, kohesivitas, pengambilan keputusan, sampai etika. Pada aspek fisik dan teknik, pelatih bertanggung jawab untuk membentuk program latihan yang akan meningkatkan kondisi fisik dan teknik bermain softball agar lebih optimal. Umumnya pelatih softball terdiri dari beberapa orang agar proses latihan bisa menjadi lebih efisien karena pelatih bisa fokus pada teknik untuk *offense*, *defense*, dan *pitcher*.

Besarnya peran pelatih dalam performa atlet ini menjadi sebuah kunci yang dapat membuka pintu seorang atlet menuju prestasi tertingginya. Maka dari itu, tak jarang pelatih asing direkrut dengan harapan meningkatkan kapasitas, prestasi, dan pencapaian tim, baik di tingkat daerah maupun nasional. Pelatih asing cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dan di level yang lebih tinggi, sehingga dapat membawa metode latihan dan strategi yang lebih baru. Pelatih asing dapat membawa strategi baru, disiplin tinggi, serta mentalitas juara yang dapat meningkatkan performa tim.

Penggunaan pelatih asing kerap kali dilakukan terutama menuju ajang olahraga bergengsi, seperti Tim Nasional Sepak Bola Indonesia menggunakan pelatih asing berasal dari Korea Selatan yang pernah membawa negaranya ke Piala Dunia, Tim Softball Indonesia yang merekrut pelatih asing Zenon Winters dan Ethan T. Johnson

yang berasal dari Australia untuk Asian Games 2018.⁶ Untuk Pekan Olahraga Nasional pun dapat ditemui beberapa pelatih asing di cabang olahraga softball, seperti Ulysses Meija sebagai pelatih kepala tim Softball dan Baseball Papua pada PON XX Papua,⁷ Apolonia Rosales sebagai pelatih dari tim Softball Sulawesi Tenggara,⁸ Jasper Cabrera sebagai kepala pelatih dari tim Softball Jawa Barat dan Edgar Selos sebagai kepala pelatih dari tim Baseball Jawa Barat untuk PON XXI Aceh-Sumut 2024. Keputusan penggunaan pelatih asing untuk multi ajang PON baik PON XX Papua maupun PON XXI Aceh-Sumut dapat memberikan kontribusi medali pada daerahnya masing-masing.

Pada dasarnya, penggunaan pelatih asing dalam cabang olahraga softball dalam PON memberikan poin lebih pada tim. Hal tersebut dikarenakan pelatih asing cenderung lebih berani pada pemilihan strategi bermain di luar zona nyaman dan proses latihan yang disiplin. Penggunaan pelatih asing pun masih tetap didampingi dengan pelatih lokal terbaik. Penggunaan pelatih lokal sebagai asisten dari pelatih asing diperlukan untuk membuat proses adaptasi antara atlet dan tim pelatih bisa berjalan dengan baik. Pelatih lokal umumnya memiliki pengalaman untuk bisa memimpin sebuah tim dalam ajang olahraga, namun terkadang pengalaman tersebut tidak diimbangi dengan pemahaman lebih jauh untuk bisa memaksimalkan kekuatan dan mengatasi kelemahan. Sehingga tim yang dipimpin oleh pelatih lokal bergerak di zona nyaman berdasarkan pengalaman pelatih dan tidak cukup berani untuk menginisiasi hal-hal baru di dalamnya.

⁶ @indonesiawomensoftball, (<https://www.instagram.com/indonesiawomensoftball/>, diakses pada 15 Februari 2025)

⁷ Tim Editor Papua Group, “PON XX: Baseball dan Softball Siap Laga” (<https://www.papuatimes.co.id/2020/03/18/pon-xx-baseball-dan-softball-siap-laga/>, diakses pada 15 Februari 2025)

⁸ Ahmad Akbar Fua, “Menuju PON XX Papua, Tim Softball Sultra 'Bajak' 3 Pelatih Nasional dan Asing” (<https://www.liputan6.com/regional/read/4570017/menuju-pon-xx-papua-tim-softball-sultra-bajak-3-pelatih-nasional-dan-asing>, diakses pada 15 Februari)

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan pelatih asing memberikan prestasi dan pengalaman baru yang berharga. Hal ini dapat dibuktikan pada Tim Softball Jawa Barat pada Pekan Olahraga Nasional XXI Aceh-Sumut 2024 yang berhasil meraih medali emas dengan menggunakan pelatih asing yang berasal dari Filipina. Di bawah kepemimpinan pelatih lokal, Tim Softball Putra Jawa Barat tidak berhasil menempati 6 posisi teratas dari 10 tim yang mengikuti babak kualifikasi sehingga tidak bisa melaju untuk PON XX Papua 2020.⁹ Dalam 35 tahun terakhir, sejak tahun 1989 Tim Softball Putra Jawa Barat tidak pernah mendapatkan emas sampai pada 2024 kemarin.¹⁰ Sementara Tim Softball Putri Jawa Barat pada PON XX Papua harus berpuas berada pada urutan ke-4 dari 7 tim yang berpartisipasi.¹¹ Berdasarkan kondisi tersebut, keputusan untuk menggunakan pelatih asing terbukti menjadi langkah yang tepat dan efektif dalam mengantarkan Tim Softball Jawa Barat meraih prestasi tertinggi di PON 2024. Pelatih lokal dinilai cenderung mengandalkan pengalaman masa lalu tanpa pembaruan strategi, serta kurang berani melakukan inovasi dalam pola latihan dan permainan.

Performa atlet merupakan sesuatu yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor fisik, fisiologis, biomekanik dan psikologis.¹² Maka dari itu, seorang pelatih perlu memahami lebih dalam terkait faktor-faktor tersebut untuk bisa memaksimalkan performa atlet. Aspek psikologis menjadi salah satu faktor kuat yang akan menentukan performa atlet dalam suatu pertandingan, terutama psikologi sosial atlet. Psikologi sosial ini merupakan turunan dari ilmu psikologi dan sosiologi, ilmu psikologi mempelajari perilaku individu dalam aspek psikologis sementara sosiologi

⁹ @pakpokid, Juli 2019 “*Pembagian Pool Softball Putra Pra-PON XX Papua 2020*”, Instagram (<https://www.instagram.com/p/B0L59r9HrQG/>, diakses pada 8 April 2025)

¹⁰ tvOneNews, September 2024 “*PON XXI: Tim Softball Putra Jabar Raih Emas Setelah Penantian Panjang*”, Youtube, (<https://www.youtube.com/watch?v=bfMoli1JXrE>, 8 April 2025)

¹¹ @pakpokid, Oktober 2021 “*Final Ranking Softball Putri PON XX Papua 2020*”, Instagram (<https://www.instagram.com/p/CVDSuIkPlpO/>, diakses pada 8 April 2025)

¹² Toho Cholik Mutohir, dkk., “*Laporan Nasional Sport Development Index 2022*”, (<https://ppid.kemendpora.go.id/wp-content/uploads/2024/09/Laporan-Nasional-SDI-2022.pdf>, diakses pada 15 Februari 2025)

memahami konteks sosial di luar individu. Psikologi sosial adalah cabang psikologi yang berupaya untuk memahami dan menjelaskan cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Implementasi psikologi sosial dalam olahraga ini salah satunya membahas mengenai interaksi atlet dan pelatihnya, pelatih ini bukan hanya bertanggung jawab memaksimalkan kemampuan atletnya tetapi juga bertanggung jawab atas kesejahteraan psikologi dan emosional atletnya.¹³

Peran pelatih sebagai pemimpin sangat terkait dengan psikologi sosial dalam olahraga beregu karena pelatih memengaruhi motivasi, perilaku, dan dinamika tim melalui interaksi sosial. Sebagai pemimpin, pelatih tidak hanya bertanggung jawab pada aspek teknis permainan tetapi juga dalam membangun hubungan yang sehat dan positif di dalam tim. Implementasi psikologi sosial menjadi urgensi dalam penelitian untuk mengidentifikasi bagaimana interaksi dan kepemimpinan pelatih dapat meningkatkan performa tim, memperkuat kohesivitas, dan menjaga kesehatan mental atlet. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang psikologi sosial, pelatih dapat lebih efektif dalam memimpin tim, meningkatkan kinerja individu dan kolektif, serta membantu atlet mencapai prestasi terbaik.

Selain pentingnya peran seorang pelatih dalam tim, olahraga beregu juga memerlukan adanya kohesivitas di dalamnya. Dalam olahraga diperlukan kerjasama antar anggota tim yang baik untuk bisa mencapai tujuan bersama. Kohesivitas tim tentunya faktor krusial yang menentukan seberapa baik para pemain dapat bekerja sama, memahami peran masing-masing, serta menjaga semangat juang dalam pertandingan. Tim yang memiliki kohesivitas tinggi cenderung menunjukkan komunikasi yang efektif, kepercayaan antaranggota, serta dukungan sosial yang kuat, sehingga dapat meningkatkan performa secara keseluruhan. Sebaliknya, kurangnya kohesivitas dalam tim dapat menyebabkan miskomunikasi, konflik internal, dan

¹³ M. Enoch Markum, *Psikologi olahraga: Aplikasi Psikologi Sosial dalam Olahraga Beregu*, (Jakarta: KENCANA, 2022), hal. 34.

penurunan motivasi, yang pada akhirnya berdampak negatif pada hasil pertandingan. Oleh karena itu, membangun dan mempertahankan kohesivitas dalam olahraga beregu menjadi salah satu aspek penting dalam mencapai keberhasilan tim, baik dalam latihan maupun kompetisi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menyoroti peran pelatih dalam membentuk performa atlet dan kohesivitas tim sebagai bagian dari psikologi sosial dalam olahraga beregu. Pelatih tidak hanya berperan dalam aspek teknis, tetapi juga dalam membangun mentalitas juara, strategi, dan hubungan sosial yang sehat. Kohesivitas tim yang kuat meningkatkan kerja sama dan daya juang, yang sebagian besar dipengaruhi oleh kepemimpinan pelatih. Fokus penelitian ini adalah implementasi psikologi sosial oleh pelatih asing dalam membentuk kohesivitas tim Softball Jawa Barat di PON XXI Aceh-Sumut 2024. Selain relevan bagi dunia olahraga, aspek kepemimpinan dan kohesivitas erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkup bermasyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk mendukung perkembangan olahraga di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Kepemimpinan seorang pelatih dalam suatu olahraga prestasi merupakan hal yang sangat penting karena perannya sangat besar pada performa atlet. Kehadiran pelatih asing yang memiliki latar belakang pengalaman yang panjang, metode latihan yang terbaru, pemahaman pada aspek fisik dan psikologis pemain, dan strategi permainan yang beragam membuat adanya kekuatan baru untuk mencapai prestasi terbaik di olahraga prestasi. Pada multi ajang PON terutama pada PON XXI Aceh-Sumut 2024, podium tertinggi umumnya diisi oleh tim-tim yang dipimpin oleh pelatih asing. Adanya pelatih asing di antara pelatih lokal menambahkan kekuatan bagi tim.

Selain kehadiran pelatih asing, faktor kohesivitas dalam softball sebagai olahraga beregu juga tentunya memiliki peran besar. Seberapa besar kepercayaan anggota tim dengan anggota lainnya dan pelatih akan menjadi salah satu kekuatan sebuah tim. Sehingga apabila kepercayaan di dalam tim tinggi maka tidak akan ada

keraguan baik dari atlet kepada pelatih maupun sebaliknya. Maka dari itu, fokus penelitian ini terdapat pada peran pelatih asing dalam tim serta kohesivitas tim dalam tim Softball Jawa Barat untuk PON XXI Aceh-Sumut 2024, sehingga melahirkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan pelatih asing dalam Tim Softball Jawa Barat untuk PON XXI Aceh-Sumut 2024 dipahami melalui pendekatan psikologi sosial?
2. Bagaimana kohesivitas tim berperan dalam performa Tim Softball Jawa Barat pada PON XXI Aceh-Sumut 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami kepemimpinan pelatih asing dalam Tim Softball Jawa Barat untuk PON XXI Aceh-Sumut 2024 melalui pendekatan psikologi sosial.
2. Untuk mengetahui peran kohesivitas dalam performa Tim Softball Jawa Barat pada PON XXI Aceh-Sumut 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam konteks olahraga beregu, terutama mengenai peran dari pelatih asing dalam meningkatkan prestasi dan kinerja tim. Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana penggunaan sumber daya manusia internasional dapat meningkatkan kinerja tim olahraga.
2. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan untuk manajemen olahraga dalam pembuatan keputusan menggunakan pelatih asing dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi. Serta pemahaman peran pelatih asing ini bisa memberikan wawasan baru bagi pelatih lokal agar bisa mengadopsi hal-hal positif dari penggunaan pelatih asing.

1.5 Tinjauan Literatur

Pada penelitian ini memiliki tinjauan literatur yang bertujuan untuk bisa mengidentifikasi dan menganalisis berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan literatur sejenis ini digunakan untuk menunjang proses penelitian. Dengan mengkaji studi-studi sebelumnya, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep kunci, metodologi yang telah digunakan, serta temuan-temuan utama yang berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan di bidang ini. Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap 10 referensi berupa 7 diantaranya jurnal nasional dan 3 berupa jurnal internasional yang peneliti gunakan sebagai tinjauan penelitian sejenis pada penelitian ini. Berikut merupakan tabel yang berisi tinjauan literatur sejenis, yakni:

Tabel 1. 1 Tinjauan Literatur Sejenis

Identitas	Teori/Konsep	Metode	Persamaan	Perbedaan
Peranan Psikologi Olahraga Dalam Pencapaian Prestasi Atlet Senam Artistik Kabupaten Sijunjung Penulis: Sri Gusti Handayani Jurnal: Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Vol. 2, No. 2, (2019), hal. 1-12	Konsep Psikologi Olahraga	Metode penelitian kualitatif	Penggunaan metode penelitian kualitatif. Melihat pencapaian prestasi atlet melalui perspektif psikologi olahraga.	Senam artistik merupakan olahraga individu dan grup tetapi tidak melakukan kontak langsung dengan kompetitor. Sementara softball merupakan olahraga yang mempertemukan dua tim.
<i>How Athletes Understand The Impact Of Sports On Their Psychosocial Development, The Problems They Face And The Support They Need</i>	Konsep <i>psychosocial development</i>	Metode penelitian kualitatif	Menggunakan psikologi sosial dalam menjelaskan permasalahan, kesulitan, dan kebutuhan dukungan untuk atlet.	Menjadikan perspektif atlet sebagai inti dari penelitian. Penelitian ini memiliki informan berasal dari cabang

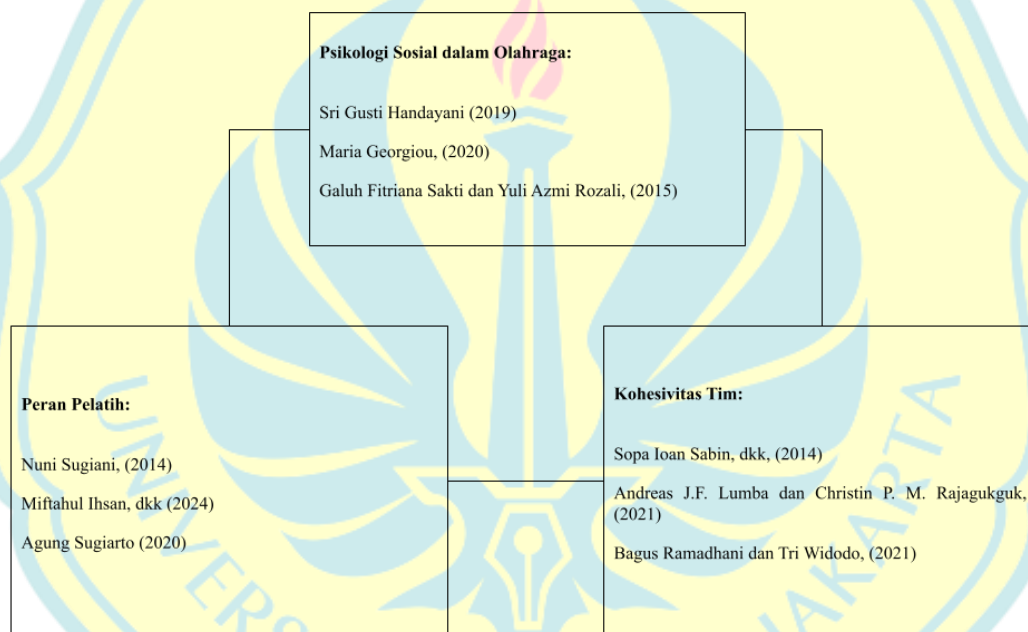
Identitas	Teori/Konsep	Metode	Persamaan	Perbedaan
Penulis: Maria Georgiou, Costas S Constantinou, et.al. Jurnal: <i>SOCIAL Review</i>, Vol. 9 No. 3, 2020, hal. 235-246				olahraga yang berbeda dan tidak berada dalam satu tim untuk kejuaraan tertentu.
Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Atlet Cabang Olahraga Taekwondo Dalam Berprestasi (Studi Pada Atlet Taekwondo Club Bjtc, Kabupaten Tangerang) Penulis: Galuh Fitriana Sakti dan Yuli Azmi Rozali Jurnal: Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi, Vol 13, No 1 (2015), hal 26-33	Konsep Kepercayaan diri	Metode Penelitian Kuantitatif	Membahas faktor dari luar individu yang berdampak pada kepercayaan diri. Kepercayaan sebagai hal utama yang mendukung performa atlet.	Perbedaan metode penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan konsep psikologi sosial dalam olahraga beregu.
Peran Kualitas Pelatih Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Atlet Tenis Meja Penulis: Nuni Sugiani Jurnal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan, Vol 2, No 2, (2014), hal.	Konsep Peran dan Motivasi Berprestasi	Kajian Literatur dan Observasi	Melihat peran pelatih dalam peningkatan motivasi berprestasi pada atlet.	Selain pada metode penelitian, terdapat perbedaan pada subjek penelitian. Tenis meja merupakan olahraga individu dan beregu yang terdiri dari dua orang. Sementara untuk softball, merupakan

Identitas	Teori/Konsep	Metode	Persamaan	Perbedaan
131-138				olahraga beregu yang terdiri sembilan orang dalam permainan.
Analisis Peranan Pelatih Terhadap Motivasi Pemain Timnas Sepakbola Indonesia Penulis: Miftahul Ihsan, Zulpikar Ilham, et.al. Jurnal: Sains Olahraga : Jurnal Ilmiah Ilmu Keolahragaan, Vol 8, No 1, (2024), hal. 65-77	Konsep peran	Penelitian Kualitatif dengan Metode Deskriptif	Melihat peran pelatih dan secara spesifik melihat peran pelatih asing pada motivasi atlet dalam olahraga beregu.	Pelatih asing pada penelitian ini terlibat dalam mencari pemain yang berkualitas dalam pembentukan tim. Sementara penelitian yang akan dilakukan ini, pelatih asing bertanggung jawab pada atlet dalam tim yang sudah melalui proses seleksi.
Sinergitas Pelatih dengan Atlet dalam Upaya Meraih Prestasi Puncak Penulis: Agung Sugiarto Jurnal: CENDEKIA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN), Vol 4, No 2, (2020), hal. 127-142	Konsep Peran Pelatih	Kajian Literatur dan Observasi	Dalam upaya meraih prestasi puncak, diperlukan adanya kerja sama yang baik antara pelatih dan atlet.	Penelitian ini tidak secara spesifik membahas atlet dari olahraga individu atau kelompok.
<i>The Coach's Role in Understanding the Athletes' Condition: Maximizing Communication Functions</i> Penulis: Eko Purnomo, et.al.	Konsep Peran Pelatih dan Komunikasi	Metode Penelitian Kuantitatif	Hubungan dengan coach merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan bagi atlet. Kepemimpinan pelatih	Memiliki perbedaan pada metodologi penelitian. Kurang terfokus pada bagaimana pelatih dan atlet melihat satu sama lain.

Identitas	Teori/Konsep	Metode	Persamaan	Perbedaan
Jurnal: Federación Española de Asociaciones de Docentes de Educación Física (FEADEF), Vol 55, (2024), hal. 543-551			merefleksikan performa tim.	
<i>Group Cohesion Important Factor In Sport Performance</i> Penulis: Sopa Ioan Sabin dan Pomohaci Marcel Jurnal: European Scientific Journal, Vol. 10, No. 26, (2014), hal. 163-174	Konsep kohesi grup	Metode Observasi	Membahas performa tim yang dilatarbelakangi oleh kohesivitas. Melihat dinamika, struktur, dan kohesi dari grup olahraga.	Usia dari informan pada penelitian ini memiliki rentang dari 8-9 tahun. Sementara penelitian yang akan dilakukan memiliki rentang usia dari 17-22 tahun. Perbedaan rentang usia informan akan menunjukkan sudut pandang yang berbeda juga.
Esensi Kohesivitas Untuk Mendukung Performa Olahraga Beregu Penulis: Andreas J. F. Lumba dan Christin P. M. Rajagukguk Jurnal: Jurnal Muara Olahraga Vol. 4 No. 1 (2021), hal.11-21	Konsep kohesivitas dan olahraga beregu	Metode Deskriptif Kualitatif	Memiliki konsep utama yang serupa yakni kohesivitas dan olahraga beregu.	Pada penelitian yang akan dilakukan, konsep kohesivitas tim dilihat dari peran kepemimpinan pelatih asing.
Analisis Kekompakan (Kohesi) Tim Olahraga Dalam Permainan Bola	Konsep kohesivitas	Metode Deskriptif Kualitatif	Kekompakan tim sebagai upaya atlet untuk mencapai tujuan bersama.	Penelitian ini tidak secara spesifik membahas bahwa

Identitas	Teori/Konsep	Metode	Persamaan	Perbedaan
Basket Penulis: Bagus Ramadhani Jurnal: Jurnal Edukasimu Vol. 1 No. 2 (2021), hal. 1-10				kohesivitas tim sebagai salah satu faktor utama sebuah tim meraih prestasi tertinggi.

Skema 1. 1 Kategorisasi Tinjauan Literatur Sejenis



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Tinjauan penelitian ini terbagi menjadi 3 (tiga) kategorisasi, yakni psikologi sosial dalam olahraga, peran pelatih, dan kohesivitas tim. Adanya kategorisasi ini ditujukan agar penulis dapat membahas topik secara mendalam tanpa menyimpang dari fokus utama penelitian, sehingga penulisan ini akan tetap terarah. Pada kategorisasi pertama pada tinjauan literatur ini difokuskan pada implementasi psikologi sosial dalam olahraga terutama lagi pada olahraga beregu. Faktor psikologis seperti kepercayaan diri, motivasi, dan disiplin sangat penting bagi atlet untuk mencapai prestasi. Selain itu, faktor sosial, termasuk peran pelatih, orang tua, dan lingkungan,

juga berpengaruh besar. Kurangnya perhatian pelatih terhadap aspek psikologis dapat menghambat potensi atlet, sementara dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan performa mereka.

Dalam penelitian ini, fokus utama akan berada dalam kategori peran pelatih. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana peran pelatih tidak hanya sebatas memberikan instruksi teknis, tetapi juga berperan dalam membentuk aspek psikologis atlet. Pelatih memiliki pengaruh besar terhadap kepercayaan diri, motivasi, dan disiplin atlet, yang semuanya merupakan faktor kunci dalam pencapaian prestasi. Selain itu, pendekatan pelatih dalam memberikan dukungan sosial dan emosional juga dapat menentukan tingkat kohesivitas tim serta performa atlet secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana pelatih dapat mengoptimalkan perannya dalam meningkatkan aspek psikologis dan sosial atlet demi mencapai hasil yang maksimal.

Penelitian *pertama*, berjudul “PERANAN PSIKOLOGI OLAHRAGA DALAM PENCAPAIAN PRESTASI ATLET SENAM ARTISTIK KABUPATEN SIJUNJUNG” yang ditulis oleh Sri Gusti Handayani dan diunggah pada tahun 2019. Penelitian ini berisi mengenai faktor psikologi atlet yang meliputi emosi, kecerdasan, ketegangan, disiplin, agresivitas, kepercayaan diri, dan motivasi ini cenderung masih kurang. Hal tersebut dikarenakan pelatih sebagai faktor sosial yang berada di luar individu atlet ini kurang memberi perhatian terhadap faktor yang diperlukan atlet untuk memaksimalkan potensi dan kemampuan atlet.

Penelitian *kedua* berjudul “*HOW ATHLETES UNDERSTAND THE IMPACT OF SPORTS ON THEIR PSYCHOSOCIAL DEVELOPMENT, THE PROBLEMS THEY FACE AND THE SUPPORT THEY NEED*” yang ditulis Maria Georgiou, dkk dan diunggah pada tahun 2020. Penelitian ini memaparkan tentang faktor psikologi merupakan hal yang penting untuk bisa melalui kesulitan diri dan sukses. Di waktu yang sama, lingkungan sosial atlet seperti pelatih, orang tua, dsb nya juga merupakan pilar penting bagi seorang atlet melewati kesulitan dan mencapai kesuksesan dalam karir nya.

Penelitian *ketiga*, berjudul “HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ATLET CABANG OLAHRAGA TAEKWONDO DALAM BERPRESTASI (STUDI PADA ATLET TAEKWONDO CLUB BJTC, KABUPATEN TANGERANG)” yang ditulis oleh Galuh Fitriana Sakti dan Yuli Azmi Rozali dan diunggah pada tahun 2015. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan kepercayaan diri seorang atlet, semakin tinggi dukungan sosialnya maka tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki atletnya. Dukungan sosial ini berasal dari lingkungan atlet seperti pelatih, teman, orang tua, keluarga, dan lainnya.

Kategorisasi kedua ini akan membahas peran pelatih dalam olahraga. Tinjauan literatur ini menyoroti peran krusial pelatih dalam membentuk motivasi, performa, dan kesuksesan atlet. Pelatih yang berkualitas tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga memberikan dorongan motivasional. Keberhasilan atlet dan tim sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan, strategi, serta komunikasi efektif antara pelatih dan atlet. Dengan kesadaran terhadap kondisi atlet dan kemampuan membangun kepercayaan diri, pelatih berperan sebagai instruktur, motivator, komunikator, dan pemimpin yang mengarahkan atlet menuju prestasi puncak.

Penelitian *pertama*, berjudul “Peran Kualitas Pelatih Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Atlet Tenis Meja” yang ditulis oleh Nuni Sugiani dan diunggah dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan pada Maret 2014. Dalam jurnal ini membahas bahwa pelatih yang kompeten berperan dominan dalam perkembangan atlet, dan motivasi berprestasi atlet didukung oleh kehadiran pelatih berkualitas. Selain itu, dibahas penurunan prestasi olahraga di Indonesia, yang disebabkan oleh kurangnya motivasi atlet. Pelatih memegang peran krusial dalam memotivasi atlet untuk mencapai tujuan mereka.

Penelitian *kedua*, berjudul “Analisis Peranan Pelatih Terhadap Motivasi Pemain Timnas Sepakbola Indonesia” ditulis oleh Miftahul Ihsan, dkk pada April 2024. Timnas Sepakbola Indonesia berhasil mencapai babak 16 besar Piala Asia 2023 untuk pertama kalinya dalam 16 tahun mengikuti Piala Asia. Kesuksesan tim ini dikaitkan

dengan kepemimpinan pelatih Shin Tae-yong, yang berpengalaman dan mampu memotivasi pemain untuk melampaui ekspektasi. Studi ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis peran pelatih dalam performa dan motivasi tim, serta menyoroti pentingnya pelatihan efektif dan motivasi pemain dalam meraih kesuksesan di kompetisi internasional.

Penelitian *ketiga*, berjudul “Sinergitas Pelatih dengan Atlet dalam Upaya Meraih Prestasi Puncak” yang ditulis oleh Agung Sugiarto dan diunggah pada Juni 2020. Dalam tulisannya, sinergi antara pelatih dan atlet itu penting untuk mencapai performa puncak. Atlet berbakat membutuhkan pelatih yang berkualitas untuk membentuk mereka menjadi juara. Pelatih harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan komunikasi yang efektif, sementara atlet harus menghormati dan tetap termotivasi. Keduanya memerlukan komitmen dan kemauan untuk mencapai hasil terbaik, dengan pelatih terus meningkatkan kemampuan dan mendengarkan atlet.

Penelitian *keempat*, berjudul “*The Coach's Role in Understanding the Athletes' Condition: Maximizing Communication Functions*” ditulis oleh Eko Purnomo, dkk dan diunggah pada tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih dapat mempengaruhi kesadaran diri, kepercayaan diri, kecemasan, dan motivasi atlet. Maka dari itu, hubungan pelatih-atlet sangat penting bagi keberhasilan atlet, dan pelatih perlu memiliki keterampilan komunikasi yang kuat untuk memimpin dan mengembangkan atlet secara efektif.

Pada kategorisasi ketiga, tinjauan ini akan melihat bagaimana kohesivitas tim itu memiliki pengaruh pada keberhasilan sebuah tim olahraga. Tinjauan literatur ini menyoroti pentingnya kohesivitas tim dalam olahraga beregu. Kekompakan tim berperan dalam meningkatkan performa, motivasi, dan pencapaian atlet. Tingkat kohesi yang tinggi tidak hanya mendukung keberhasilan kolektif tetapi juga mendorong kerja sama individu dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, membangun dan mempertahankan kekompakan tim menjadi faktor krusial dalam meraih prestasi olahraga beregu.

Penelitian *pertama*, berjudul “*GROUP COHESION IMPORTANT FACTOR IN*

SPORT PERFORMANCE” yang ditulis oleh Sopa Ioan Sabin, dkk serta diunggah pada September 2014. Kohesivitas grup dilihat sebagai faktor penting dalam performa olahraga yang memengaruhi kesatuan tim, komitmen, dan hasil. Penelitian *kedua*, berjudul “Esensi Kohesivitas Untuk Mendukung Performa Olahraga Beregu” yang ditulis oleh Andreas J.F. Lumba dan Christin P. M. Rajagukguk dan diunggah pada tahun 2021. Dalam penelitian ini, konsep kohesi dapat digunakan untuk mengatasi stagnasi pencapaian dalam olahraga tim. Peningkatan kohesi memberikan banyak dampak positif, seperti peningkatan performa, keberhasilan kolektif, dan pengembangan tim. Penelitian *ketiga*, berjudul “Analisis Kekompakan (Kohesi) Tim Olahraga Dalam Permainan Bola Basket” yang ditulis oleh Bagus Ramadhani dan Tri Widodo serta diunggah pada tahun 2021. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mempertahankan kekompakan tim bagi para atlet dalam meningkatkan motivasi berprestasi dan performa merupakan upaya agar atlet dapat mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan tinjauan literatur yang sudah dipaparkan, menunjukkan bahwa tiga faktor utama—psikologi sosial dalam olahraga, peran pelatih, dan kohesivitas tim—berperan penting dalam pencapaian prestasi atlet, khususnya dalam olahraga beregu. Faktor psikologis, seperti motivasi dan kepercayaan diri, serta dukungan sosial dari pelatih, orang tua, dan lingkungan, terbukti memengaruhi perkembangan atlet. Peran pelatih yang berkualitas juga menjadi kunci dalam membangun motivasi, keterampilan, dan komunikasi yang efektif dengan atlet untuk mencapai performa terbaik. Selain itu, kohesivitas tim menjadi faktor krusial yang tidak hanya meningkatkan kerja sama tetapi juga mendorong kesuksesan kolektif dalam olahraga beregu. Dengan memahami dan mengoptimalkan ketiga aspek ini, atlet dan tim dapat lebih siap menghadapi tantangan serta meraih prestasi yang maksimal.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan komponen penting dalam penelitian karena menyajikan hubungan antar konsep terkait permasalahan yang dibahas. Adanya kerangka konsep ini dapat membantu menentukan fokus pada tujuan penelitian dan

memberikan arah untuk mengeksplorasi serta memahami fenomena yang diteliti. Psikologi sosial membentuk interaksi dan kerja sama dalam tim softball, yang dipengaruhi oleh motivasi, emosi, komunikasi, dan strategi permainan. Kepemimpinan pelatih berperan dalam membangun dinamika tim melalui gaya kepemimpinan dan pendekatan latihan. Faktor-faktor ini menciptakan kohesivitas tim, yang didukung oleh kepercayaan, komunikasi, dan dukungan sosial. Kohesivitas yang tinggi kemudian meningkatkan performa tim dan individu dalam aspek teknis, taktis, dan motivasi.

1.6.1 Psikologi Sosial

Psikologi sosial secara umum dapat disimpulkan bahwa Psikologi Sosial adalah ilmu pengetahuan yang membahas perilaku individu dalam konteks sosial.¹⁴ Dalam disiplin ilmu, psikologi mempelajari berbagai tingkah laku individu yang tidak secara nyata atau dapat dilihat secara kasat mata, seperti cara berpikir, motivasi, persepsi, berkhayal, dll. Sementara ilmu sosial ini mempelajari bagaimana manusia ini bertindak laku dan berinteraksi dengan berbagai konteks di luar diri individu.

Psikologi sosial membicarakan tingkah laku individu dalam konteks sosial atau sebagaimana dipengaruhi oleh kehadiran orang lain baik nyata maupun kehadiran orang lain sebagaimana dibayangkan.¹⁵ Manusia sebagai seorang individu ini merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa hanya terfokus kepada manusia sebagai individu. Hal tersebut dikarenakan ada lingkungan sosial yang secara disadari maupun tidak akan membentuk individu manusia tersebut. Maka dari itu, jika psikologi mengkaji manusia sebagai individu, lalu sosiologi mengkaji manusia dan interaksi nya terhadap kelompok besar. Psikologi sosial ini mengkaji perilaku individu dalam sebuah kelompok yang cenderung kecil.

¹⁴ Dr. Faturachman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: PUSTAKA, 2006), hal. 7

¹⁵ M. Enoch Markum, *Psikologi olahraga: Aplikasi Psikologi Sosial dalam Olahraga Beregu*, (Jakarta: KENCANA, 2022), hal. 3.

1. Implementasi Psikologi Sosial dalam Olahraga

Psikologi sosial ini berusaha melihat tingkah laku individu dalam konteks sosial yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Implementasi psikologi sosial dalam olahraga ini berusaha melihat bagaimana aspek psikososial yang terjadi di dalam konteks olahraga dan erat kaitannya terhadap performa atlet. Implementasi psikologi sosial terutama dalam olahraga beregu ini sangat penting untuk diperhatikan karena bisa membantu memaksimalkan potensi dan prestasi atlet. Selain itu, keberhasilan olahraga beregu ini bukan hanya terpaku pada kemampuan dan keterampilan individu melainkan bagaimana kerja sama dari kemampuan tiap-tiap individu bisa menghasilkan performa tim yang maksimal.

Psikologi sosial dalam olahraga ini berusaha melihat bagaimana interaksi sosial dan persepsi individu itu mempengaruhi sikap, motivasi, dan performa. Dalam implementasinya di konteks olahraga, psikologi sosial ini membahas mengenai tim dan kelompok, dinamika kelompok, motivasi dalam olahraga, atribusi dalam olahraga, kohesivitas tim, pengaruh penonton pada atlet, kepemimpinan pelatih, sampai etika dalam olahraga. Salah satu konsep utama dalam olahraga beregu yang dikaji dalam psikologi sosial adalah kohesivitas tim. Kohesivitas ini membahas mengenai bagaimana hubungan antar anggota kelompok, ketergantungan anggota dengan anggota kelompok lainnya, kecenderungan untuk tetap bersama, dan keterikatan antar anggota.

Pada usaha melihat motivasi dalam olahraga ini, psikologi sosial menemukan bahwa motivasi ini berperan banyak dalam terciptanya performa. Seperti yang diungkapkan oleh Stott dan Walker, motivasi tidak hanya berdiri sendiri melainkan ada dua faktor penunjang lainnya,

yakni kemampuan (*ability*) dan lingkungan (*environment*).¹⁶ Selain itu, psikologi sosial berusaha melihat dinamika kelompok dalam olahraga beregu secara mendalam, sehingga akan membantu menghindarkan sebuah tim dari aspek-aspek negatif yang mungkin muncul dan mengurangi performa tim.

Dalam implementasi psikologi sosial di olahraga ini secara singkat berusaha melihat bagaimana kehadiran orang lain yang dipersepsikan oleh atlet ini bisa memengaruhi performa tim. Pelatih juga harus bisa menyatukan tim, kerja sama tim, dsb nya yang berkaitan dengan olahraga beregu dan tidak dibutuhkan dalam olahraga perorangan. Dapat disimpulkan bahwa implementasi psikologi sosial dalam olahraga ini sebagai pemahaman mengenai perilaku seseorang dalam konteks olahraga dan seluruh pihak yang terlibat ini akan saling memengaruhi, mulai dari atlet, pelatih, pengurus, lingkungan sosial atlet, bahkan wasit.

1.6.2 Softball sebagai Olahraga Beregu

Olahraga beregu merupakan bagian dari olahraga yang melibatkan dua orang atau lebih dalam satu tim nya. Olahraga beregu ini merupakan sebuah tim dan berbeda dengan kelompok. Kelompok sendiri menurut Baron dan Byrne (1997: 12) adalah sekelompok orang yang dipersepsikan saling terikat satu sama lain sebagai suatu kesatuan yang sampai batas-batas tertentu menunjukkan keselarasan. Myers dan Twenge (2019:202) merumuskan kelompok sebagai dua orang atau lebih yang dalam beberapa saat berinteraksi dengan dan saling memengaruhi serta mempersepsikan dirinya sebagai “kita”.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa kelompok merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang di dalamnya keterikatan dan interaksi yang saling memengaruhi sehingga

¹⁶ Ibid, hal. 85

¹⁷ M. Enoch Markum, *Psikologi olahraga: Aplikasi Psikologi Sosial dalam Olahraga Beregu*, (Jakarta: KENCANA, 2022), hal. 42.

muncul persepsi sebagai “kita”.

Berbeda dengan kelompok yang cakupannya sangat luas, sebuah tim merupakan kelompok tapi sebuah kelompok belum tentu tim. Tim terdiri dari sejumlah kecil orang dengan keterampilan tinggi yang melibatkan diri sepenuhnya (committed) terhadap tujuan umum, sasaran performa umum, dan memiliki pendekatan tertentu yang bisa dipertanggung jawabkan¹⁸. Olahraga beregu sebagai tim umumnya memiliki beberapa kriteria dasar, yakni:

- a. Terdiri dari dua orang atau lebih
- b. Anggota memiliki keterampilan tinggi
- c. Pelibatan diri penuh
- d. Memiliki kewajiban untuk mencapai tujuan

Olahraga beregu ini tidak hanya terfokus kepada kemampuan dan keterampilan individu saja melainkan kepada kemampuan dan keterampilan dari pemain yang terlibat dalam tim yang bisa dijadikan sebagai faktor kekuatan dari sebuah tim. Olahraga beregu dalam usaha mencapai prestasi tertinggi membutuhkan kerja sama di dalamnya, bukan hanya antar anggota tim melainkan dengan pelatih dan pengurus yang terlibat dalam sebuah tim untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu contoh dari olahraga beregu adalah softball.

Sebagai olahraga beregu, softball mengutamakan kerja sama yang solid antar pemain, di mana setiap posisi di lapangan—*pitcher*, *catcher*, *baseman*, *shortstop*, dan *outfielder*—memiliki peran spesifik yang saling melengkapi untuk melindungi base dan mencegah tim lawan mencetak skor. Kerja sama dalam tim sangat penting dalam softball karena efektivitas strategi defensif bergantung pada kemampuan pemain untuk berkomunikasi dan bereaksi dengan cepat terhadap situasi di lapangan.

Maka dari itu, softball ini merupakan olahraga permainan yang

¹⁸ Ibid, hal. 46

menggabungkan keterampilan individu, kerja sama tim, komunikasi yang efektif, cara berpikir yang cepat, membaca strategi lawan, dan menyesuaikan taktik permainan sesuai kondisi lapang dan lawan. Keseluruhan aspek ini menunjukkan bahwa softball tidak hanya membutuhkan keterampilan individu yang mumpuni, tetapi juga kerja sama tim yang erat untuk mencapai hasil yang optimal dalam pertandingan.

1.6.3 Kepemimpinan Pelatih dalam Olahraga

Pelatih merupakan orang yang melatih (olahraga dan sebagainya).¹⁹ Pelatih bisa didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki peran untuk melatih individu maupun tim sehingga bisa menguasai *skill* atau keterampilan tertentu. Pelatih adalah seorang profesional yang bertugas membantu, membimbing, membina, dan mengarahkan atlet berbakat untuk merealisasikan prestasi maksimal dalam waktu sesingkat-singkatnya.²⁰ Dalam proses pelatihan, pelatih ini harus bisa dipercaya oleh atletnya. Seorang pelatih dapat dipercaya oleh atletnya, antara lain, apabila²¹:

- a. Memiliki keahlian (*expertise*) di bidang kepelatihan
- b. Memiliki keajekan (*reliability*) sebagai pelatih, misalnya apa yang diucapkan konsisten dengan perbuatannya.
- c. Memiliki motivasi yang mengutamakan kepentingan atlet atau tim daripada kepentingan individu
- d. Menampilkan diri sebagai seorang yang dinamis, lincah, semangat, dan bergairah terhadap tugasnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, pelatih ini memiliki pengaruh pada bagaimana hasil yang akan diraih oleh atletnya berdasarkan program pelatihan

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pelatih>, 20 September, 2024)

²⁰ Lois Arnandho, Skripsi: “Pemahaman Pelatih Tentang Prinsip-Prinsip Dasar Latihan Sepakbola Di Kabupaten Bantul.” (Yogyakarta, UNY, 2017), hal. 8.

²¹ M. Enoch Markum, *Psikologi olahraga: Aplikasi Psikologi Sosial dalam Olahraga Beregu*, (Jakarta: KENCANA, 2022), hal. 50

yang dijalani sebelumnya. Menjadi pelatih harus memiliki pengetahuan dan pengalaman di cabang olahraga yang dilatihnya, karena pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki ini digunakan sebagai pedoman dari program pelatihan yang diberikan untuk mencapai tujuan. Selain pengetahuan dan pengalaman, seorang pelatih juga hendaknya memiliki kepekaan yang besar terhadap lingkungan yang dilatihnya termasuk kondisi atlet.

1. Peran Pelatih Olahraga

Dalam KBBI, peran adalah sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.²² Pada hal ini peran dijabarkan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang berkedudukan dalam organisasi. Peran merupakan salah satu aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.²³ Peran ini memiliki dua macam yaitu, peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*).

Dalam hal olahraga berprestasi, pelatih memiliki peran yang sangat penting. Pelatih bukan hanya bertanggung jawab untuk memaksimalkan keterampilan dan kemampuan atlet asuhannya tetapi juga bertanggung jawab atas kesejahteraan psikologis dan emosional atletnya.²⁴ Pelatih secara spesifik berperan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh atletnya agar keterampilan yang dimiliki ini bisa lebih maksimal. Dalam prosesnya, hal tersebut bisa dicapai dengan program latihan yang mencakup fisik, mental, dan pemulihan yang disusun sesuai dengan kebutuhan atletnya.

²² Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.212-213

²⁴ M. Enoch Markum, *Psikologi olahraga: Aplikasi Psikologi Sosial dalam Olahraga Beregu*, (Jakarta: KENCANA, 2022), hal. 34.

Pelatih dalam olahraga beregu berperan sebagai motivator yang mendukung mental dan percaya diri atlet, terutama dalam kompetisi. Tugasnya sangat kompleks karena harus memperhatikan kemampuan dan potensi tiap atlet, serta membangun kohesivitas tim. Selain memahami strategi permainan, pelatih juga bertanggung jawab untuk meningkatkan kekuatan tim secara keseluruhan, memperbaiki kemistri antar pemain, serta menciptakan koordinasi dan kerja sama yang baik. Pelatih menjadi kunci dalam menciptakan tim yang solid dan berprestasi.

2. Gaya Kepemimpinan Pelatih

Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut A. Hitler, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menggerakkan massa.²⁵ Hasil dari proses memengaruhi dan kemampuan menggerakkan massa ini adalah tercapai atau tidaknya sasaran kelompok yang sudah ditetapkan. Seorang pelatih ini dapat diibaratkan sebagai sebagai nahkoda, supir, pilot, atau masinis, karena mereka yang mengarahkan jalannya perjalanan atlet. Layaknya seorang nahkoda yang membaca peta dan kompas atau pilot yang mengatur jalur penerbangan, pelatih bertugas menetapkan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan, baik itu kemenangan dalam kompetisi maupun perkembangan karier. Mereka memastikan bahwa setiap langkah yang dirancang mendukung kemajuan dan pencapaian target yang telah ditetapkan. Dalam proses pelatih sebagai seorang pemimpin tentunya memiliki gaya kepemimpinan tertentu.

Gaya kepemimpinan yang biasa dijadikan rujukan adalah milik Kurt Lewin, ada tiga gaya kepemimpinan yang dikemukakan, yakni:

²⁵Ibid, hal. 212.

1. Gaya kepemimpinan otoriter

Kepemimpinan ini ditandai dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemimpin tanpa melibatkan bawahan serta menuntut adanya kepatuhan bawahan terhadap keputusan yang ditetapkan.

2. Gaya kepemimpinan demokratis

Pengambilan keputusan dalam kepemimpinan ini turut mempertimbangkan pendapat bawahan, namun keputusan akhir tetap berada di tangan pemimpin. Dalam gaya kepemimpinan ini, bawahan memiliki kebebasan untuk bertindak dan menyampaikan pendapatnya.

3. Gaya Kepemimpinan Laissez-faire (delegative)

Berbeda dengan dua gaya kepemimpinan sebelumnya, gaya kepemimpinan ini justru bawahan memiliki kebebasan untuk mengambil inisiatif tanpa campur tangan pemimpin.

Adanya beberapa gaya kepemimpinan seorang pelatih ini juga akan berkaitan pada proses pengambilan keputusan dalam tim. Dalam hal olahraga beregu, pengambilan keputusan dalam tim ini cenderung akan memiliki dampak yang besar pada tim. Setiap hal yang diputuskan seorang pelatih di olahraga beregu cenderung akan memberikan efek domino karena akan memengaruhi tiap-tiap individu yang menjadi anggota tim. Setidaknya terdapat dua tipe pengambilan keputusan menurut Drucker dan Simon, yakni: keputusan yang memiliki program yakni sudah memiliki acuan dan prosedur di dalamnya, serta keputusan yang tidak terprogram yang keputusan ini bersifat baru, tidak memiliki acuan, dan bisa berakibat serius. Dari dua tipe keputusan tersebut, dipecah menjadi tiga tipe keputusan, yakni:

1. Standar

Keputusan standar merupakan keputusan yang diambil dalam situasi sehari-hari dan bersifat rutin. Keputusan ini sering kali didasarkan pada prosedur atau kebijakan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tidak memerlukan analisis mendalam karena pola tindakan atau jawaban sudah tersedia.

2. Krisis

Keputusan krisis terjadi ketika tim menghadapi situasi darurat atau tidak terduga. Keputusan ini menuntut respons cepat dengan informasi yang sering kali terbatas. Keputusan krisis ini merujuk pada keputusan yang harus diambil secara cepat, dengan tindakan yang tepat, dan dalam waktu yang singkat.

3. Mendalam

Keputusan mendalam melibatkan perencanaan strategis dan analisis jangka panjang untuk memastikan kesuksesan tim secara keseluruhan. Keputusan mendalam menekankan kehati-hatian, ketelitian, serta kecukupan waktu karena pada keputusan mendalam ini akan menentukan arah tim. Pengambilan keputusan mendalam memungkinkan berbagai pihak terlibat, mulai dari anggota tim bahkan di luar anggota tim.

Tabel 1. 2 Perbandingan Tipe Keputusan

Aspek	Keputusan Standar	Keputusan Krisis	Keputusan Mendalam
Urgensi	Rendah	Tinggi	Rendah
Kompleksitas	Sederhana	Sedang	Tinggi
Durasi pengambilan	Singkat	Sangat singkat	Panjang
Contoh	- Pelatih menghukum atlet yang tidak	- Mengganti pemain inti karena cedera mendadak di	- Menentukan komposisi tim. - Menyusun

Aspek	Keputusan Standar	Keputusan Krisis	Keputusan Mendalam
	disiplin. - Menyusun jadwal latihan mingguan.	tengah pertandingan. - Mengubah strategi permainan saat tertinggal skor dengan waktu tersisa sedikit.	program pelatihan.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan pemaparan di atas, gaya kepemimpinan pelatih memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam tim. Seorang pemimpin yang efektif dapat menyesuaikan gaya kepemimpinannya (otoriter, partisipatif, atau delegatif) sesuai dengan situasi dan kebutuhan tim. Pengambilan keputusan yang tepat, dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan mental atlet, strategi permainan, serta dinamika kelompok, merupakan kunci untuk mencapai tujuan tim. Gaya kepemimpinan yang tepat dan keputusan yang bijaksana akan menciptakan lingkungan yang mendukung kesuksesan tim dan meningkatkan performa atlet.

3. Hubungan Pelatih dan Atlet dalam Olahraga

Dalam struktur kepentingan di olahraga prestasi, pelatih merupakan seorang pemimpin (*leader*) dan atlet asuhannya merupakan pengikut (*follower*) seorang pelatih, yang menjadikan pelatih ini bertanggung jawab penuh atas atletnya. Dalam konsep komunikasi tim, pelatih berperan sebagai pemberi pesan dan atlet sebagai penerima pesan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan (*messages*) oleh pengirim pesan (*sender*) kepada penerima pesan (*receiver*) yang secara sadar bertujuan memengaruhi tingkah laku penerima.²⁶

²⁶*Ibid*, hal. 47

Komunikasi pelatih-atlet tim bukanlah sistem komunikasi antarpribadi dan bukan juga komunikasi massa, melainkan sistem komunikasi kelompok.²⁷ Pelatih dalam olahraga beregu merupakan penghubung yang mempererat hubungan antar pemain. Pelatih berperan menciptakan lingkungan yang mendukung hadirnya kepercayaan sehingga atlet merasa aman untuk memberikan masukan, bertanya, dan bergantung pada sosok pelatih. Pelatih juga menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka sehingga kesalahan atau konflik dalam tim dapat diatasi dengan cepat dan efektif.

Dalam pertandingan, pelatih menjadi pengambil keputusan strategis, baik dalam menyusun formasi, menentukan taktik, atau melakukan penyesuaian selama permainan. Setiap keputusan ini membutuhkan kepercayaan penuh dari atlet dan rasa percaya ini hanya dapat terbangun melalui hubungan yang kuat antara pelatih dan atlet. Ketika pelatih dan atlet saling memahami, komunikasi menjadi lebih efisien dan atlet cenderung lebih mudah beradaptasi dengan strategi yang diberikan. Keselarasan inilah yang dapat meningkatkan performa tim secara keseluruhan, memungkinkan mereka bekerja sama dengan baik untuk mencapai kemenangan.

1.6.4 Kohesivitas dalam Olahraga Beregu

Kohesivitas dalam psikologi sosial berfokus pada tingkat keterikatan emosional dan hubungan interpersonal antara anggota dalam suatu kelompok, yang berperan penting dalam mencapai tujuan bersama. Dalam olahraga beregu, penting membahas mengenai kohesivitas yang dimiliki oleh sebuah tim karena hal tersebut lah yang membedakan olahraga beregu dengan olahraga perorangan. Beberapa penelitian juga mengatakan bahwa kohesivitas sebagai salah satu faktor yang penentu keberhasilan sebuah tim.

²⁷ *Ibid*, hal. 50

Kohesivitas tim ini membahas mengenai pentingnya kerja sama, koordinasi, dan kooperasi dalam olahraga beregu. Berdasarkan hal tersebut, kohesivitas ini erat kaitannya dengan performa sebuah tim. Penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat kohesi berkaitan dengan kinerja tim, peningkatan kepatuhan, ukuran kelompok, atribusi tanggung jawab untuk hasil kinerja, mengurangi absensi, kepuasan anggota, dan komunikasi intra tim.²⁸ Kondisi tim olahraga di Indonesia mengalami penurunan prestasi, khususnya pada olahraga beregu. Hal tersebut dikarenakan rendahnya tingkat kohesivitas dalam kelompok.²⁹ Dalam konteks olahraga beregu, kohesivitas atau kekompakan tim menjadi aspek kunci untuk meningkatkan performa serta meningkatkan motivasi dan kerja sama antaranggota. Penentu kohesivitas ini dibentuk oleh 4 (empat) faktor, yakni faktor lingkungan, personal, kepemimpinan, dan tim.

Faktor lingkungan ini membahas bagaimana kedekatan antar anggota dan kekhasan dalam suatu tim ini membentuk kohesivitas tim. Dalam faktor lingkungan, tingkat kohesivitas tim yang tinggi ini justru dimiliki oleh kelompok yang memiliki ukuran “kecil”. Faktor personal membahas mengenai aspek yang berada dalam diri individu anggota tim yang akan mendorong keterlibatan dan kontribusi dalam tim. Hal ini mencakup kepribadian, komitmen, motivasi, kepuasan, dan kemampuan. Pada dasarnya, faktor inilah yang akan menentukan seberapa terikatnya individu dengan anggota tim lainnya sehingga kohesivitas tim menjadi lebih kuat.

Faktor selanjutnya adalah kepemimpinan. Kepemimpinan pelatih ini akan berdampak pada kohesivitas sebuah tim, seperti gaya kepemimpinan, sikap, komunikasi, dan metode pelatihan. Gerak-gerik pelatih ini akan selalu

²⁸Bagus Ramadhani dan Tri Widodo, *ANALISIS KEKOMPAKAN (KOHESI) TIM OLAHRAGA DALAM PERMAINAN BOLA BASKET*, EDUKASIMU, vol. 1 no. 2, 2021, hal. 6.

²⁹Risna Febriani, *PERAN KOHESIVITAS DALAM TIM OLAHRAGA UNTUK MEMPREDIKSI KEBERHASILAN KELOMPOK*, Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial, Vol. 4, No. 1, Maret 2022, hal. 60.

dilihat oleh para atlet asuhannya dan hal itu lah yang mendorong kohesivitas dalam suatu tim. Faktor tim adalah yang terakhir, di dalamnya terdapat peran dan norma yang harus diterapkan. Peran ini dimaknai sebagai perilaku yang diharapkan dari suatu posisi, sementara norma dimaknai sebagai standar atau patokan dalam berperilaku yang diharapkan baik dari pelatih maupun atlet. Peran dan norma ini harus selaras dengan tujuan bersama sebuah tim karena kedua hal tersebut sangat memengaruhi kohesivitas tim.

Untuk memahami bagaimana kohesivitas berkembang dalam sebuah tim, Bruce Tuckman mengungkapkan lima tahap dalam pembentukan kelompok, yakni *forming*, *storming*, *norming*, *performing*, dan *adjourning*.³⁰ Tahap *forming* merupakan tahap awal pembentukan kelompok, yakni anggota kelompok mulai saling mengenal dan membangun hubungan. Pada tahap ini, masih belum terbentuk kepastian atau kejelasan terkait struktur, norma, dan peran. Tahap *forming* ini cenderung memiliki kohesivitas yang rendah karena frekuensi interaksi yang tidak banyak. Tahap *storming* merupakan tahapan selanjutnya dari *forming*. Pada tahap ini sudah mulai terbentuk kejelasan struktur, norma, dan peran yang memungkinkan munculnya konflik atau perbedaan pendapat terutama dalam interaksi antar individu. Tahap ini merupakan ujian awal bagi kohesivitas, apabila tidak dikelola dengan baik maka akan melemahkan kohesivitas tersebut.

Selanjutnya tahap *norming* merupakan tahap dimana tim sudah bisa beradaptasi dengan baik. Pada tahap ini, anggota sudah memahami satu sama lain dengan lebih baik sehingga komunikasi dan koordinasi pun menjadi lebih efisien. Kohesivitas mulai menguat karena adanya satu paham dalam tujuan bersama. Tahap *performing* merupakan puncak fungsi kohesivitas yang sudah terbentuk. Kerja sama, kepercayaan, dan motivasi tinggi terlihat nyata, serta tim

³⁰ Tuckman, Bruce W. 2001. Development Sequence in Small Group. A Research and Applications Journal

mampu menghadapi tantangan dengan baik. Terakhir merupakan tahap *adjourning*, yakni tahap tim mengalami perpisahan. Kohesivitas emosional tetap terasa meskipun secara fungsional tim telah selesai. Refleksi, evaluasi, dan apresiasi terjadi pada tahap ini

Pendapat Michael Jordan yang menunjukkan bahwa Chicago Bulls bisa mengalahkan tim-tim yang memiliki banyak pemain bintang, hal tersebut dikarenakan Chicago Bulls bermain dengan mengutamakan semangat kebersamaan sebagai kesatuan yang kohesif.³¹ Hal tersebut beriringan dengan prinsip dari olahraga beregu, gabungan dari pemain yang bekerja sama ini lebih efektif daripada tim dengan pemain bintang namun bekerja secara independen. Maka dari itu, mempertahankan kekompakan tim bagi para atlet dalam meningkatkan motivasi berprestasi dan performance merupakan upayakan agar atlet dapat mencapai tujuan bersama serta pembinaan psikologis atlet seperti memberikan pelatihan softskill untuk mempertahankan motivasi berprestasi dan membangun kohesivitas kelompok agar kemampuan psikis atlet dapat berkembang beriringan dengan kemampuan bermain atlet.³²

Kohesivitas juga memiliki hubungan dengan aspek sosiologis, yakni struktur sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, seperti norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, serta lapisan-lapisan sosial yang bersama-sama menjadi kerangka bagi keteraturan perilaku anggota masyarakat,³³ termasuk dalam sebuah kelompok kecil seperti tim olahraga. Struktur sosial dalam tim olahraga merupakan tatanan yang menggambarkan bagaimana kedudukan, peran, norma, nilai, kelompok, dan lembaga yang ada di dalam tim tersusun dan saling berhubungan, sehingga membentuk pola keteraturan dalam interaksi

³¹M. Enoch Markum, *Psikologi olahraga: Aplikasi Psikologi Sosial dalam Olahraga Beregu*, (Jakarta: KENCANA, 2022), hal. 178.

³² Bagus Ramadhani dan Tri Widodo, *ANALISIS KEKOMPAKAN (KOHESI) TIM OLAHRAGA DALAM PERMAINAN BOLA BASKET*, EDUKASIMU, vol. 1 no. 2, 2021, hal. 65.

³³ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* (edisi revisi). (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hal. 192

antaranggota. Dalam konteks olahraga beregu, struktur sosial ini tidak hanya mengatur keteraturan dalam hubungan formal antar anggota tim tetapi menjadi fondasi bagi terbentuknya kohesivitas.

Struktur sosial memiliki beberapa aspek utama yang menjadi dasar kohesivitas tim. Aspek dalam struktur sosial ini menggambarkan bagian-bagian dalam struktur sosial itu sendiri. Beberapa aspek utama dalam struktur sosial terutama dalam tim olahraga yakni kedudukan, peran, serta norma dan nilai.³⁴ Kedudukan adalah posisi seseorang dalam sistem sosial yang menunjukkan tempatnya dalam hierarki hubungan sosial. Dalam tim olahraga, setiap anggota memiliki kedudukan tertentu, mulai dari pelatih, kapten, pemain inti, bahkan pemain cadangan. Aspek kedua merupakan peran sosial, dimaknai sebagai perilaku atau tindakan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukannya dalam struktur sosial.³⁵ Aspek selanjutnya terdapat nilai dan norma sosial. Norma merupakan aturan-aturan atau pedoman perilaku yang telah disepakati untuk menjadi standar dalam berperilaku.³⁶ Sementara nilai merupakan landasan moral tim, seperti prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh seluruh anggota tim baik pelatih maupun atlet. Norma dan nilai ini menjadi pengikat moral yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling percaya antaranggota, sehingga kohesivitas pun dapat terbentuk secara alami.

Dalam struktur sosial setidaknya terdapat tiga faktor utama yang dapat memengaruhi terbentuknya struktur sosial tersebut, yakni budaya, kepemimpinan, dan interaksi sosial.³⁷ Faktor dalam struktur sosial sendiri dimaknai sebagai unsur yang berperan dalam menciptakan, membentuk, bahkan mengubah struktur sosial. Kebudayaan merupakan faktor mendasar yang dapat membentuk norma, nilai, dan kebiasaan yang membentuk cara

³⁴ Ibid, hal 198

³⁵ Ibid, hal 198

³⁶ Ibid, hal 199

³⁷ Ibid, hal 200

berpikir dan bertindak anggota tim.³⁸ Selanjutnya kepemimpinan merupakan faktor yang berperan dalam membentuk serta mempertahankan struktur sosial. Dalam suatu tim olahraga, pelatih dan kapten berperan utama dalam mengarahkan peran, mengatur norma, dan menjaga solidaritas tim. Gaya kepemimpinan yang digunakan juga berpengaruh pada kontribusi pembentukan kohesivitas. Faktor terakhir terdapat interaksi sosial yang menjadi pola hubungan antar anggota tim terbentuk. Melalui hubungan secara intensif terjalin dapat membuat anggota tim menyesuaikan diri baik dengan, kedudukan, dan norma bersama. Hal tersebut dapat menciptakan kohesivitas dapat terbentuk dengan kuat.

Struktur sosial yang terbentuk secara baik dan berfungsi optimal inilah yang pada akhirnya melahirkan kohesivitas tim. Kohesivitas merupakan hasil dari pola hubungan yang teratur, kejelasan peran, kedudukan, serta ketaatan terhadap norma dan nilai bersama. Dalam olahraga beregu, kohesivitas bukan sekadar ikatan emosional tetapi menjadi fondasi penting bagi keberhasilan tim dalam mencapai tujuan bersama. Struktur sosial yang solid mendukung terciptanya rasa saling percaya, loyalitas, kerja sama yang erat, dan komitmen kuat pada tujuan kolektif tim, baik dalam latihan maupun saat menghadapi tantangan di arena pertandingan. Kohesivitas juga memiliki hubungan dengan aspek sosiologis, yakni struktur sosial.

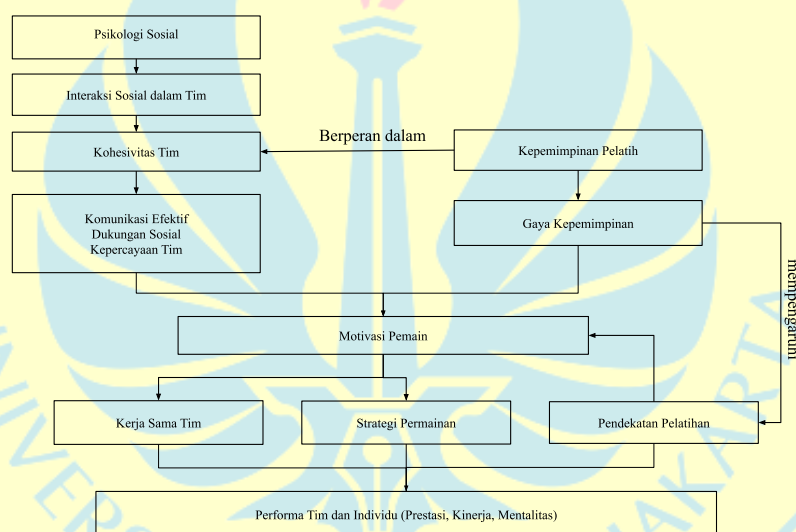
1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan skema 1.2 di bawah, dapat disimpulkan bahwa psikologi sosial berpengaruh pada interaksi sosial dalam tim, yang menjadi dasar terbentuknya hubungan antar pemain dalam softball. Hubungan yang baik antar pemain memungkinkan terciptanya kohesivitas tim, yang dipengaruhi oleh komunikasi efektif, dukungan sosial, dan kepercayaan antar anggota. Dalam hal

³⁸ Ibid, hal 200

ini, kepemimpinan pelatih memainkan peran krusial dalam membentuk kohesivitas tim, di mana gaya kepemimpinan yang diterapkan akan menentukan seberapa baik tim dapat bekerja sama dan berkembang. Selain itu, motivasi pemain juga sangat dipengaruhi oleh kohesivitas tim serta pendekatan pelatihan yang diterapkan oleh pelatih, yang dapat meningkatkan semangat juang dan kesiapan mental atlet. Dengan adanya kohesivitas yang kuat dan motivasi yang tinggi, strategi permainan serta kerja sama tim akan berjalan lebih efektif, sehingga berdampak langsung pada performa tim dan individu dalam kompetisi.

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Pada akhirnya, kohesivitas tim ini memiliki hubungan langsung dengan performa tim dan prestasi tertinggi yang diraih. Performa tim yang optimal ini tidak akan dapat diraih ketika tidak adanya tujuan bersama dari kesepakatan anggota tim dan pelatih yang terlibat. Apabila tidak adanya keterkaitan erat antara anggota tim dan pelatih yang memiliki tujuan bersama maka akan sulit pula bagi suatu tim meraih performa yang optimal. Apabila ada salah satu faktor yang tidak berjalan dengan baik, maka kohesivitas tim pun tidak dapat tercapai dengan baik begitupun performa tim. Pada akhirnya, bila performa tim tidak

optimal maka pencapaian prestasi tertinggi pun sulit bahkan tidak bisa diraih.

1.7 Metodologi Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan rancangan metodologi yang tepat agar mampu menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan mendalam. Dalam studi ini, pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait peran pelatih asing dalam membangun kohesivitas tim olahraga. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial yang terjadi dalam Tim Softball Jawa Barat pada PON XXI Aceh-Sumut 2024.

Pendekatan kualitatif ini didukung dengan metode studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena spesifik secara komprehensif dalam konteks yang unik. Dengan menempatkan fokus pada Tim Softball Jawa Barat, penelitian ini tidak hanya mengamati bagaimana peran pelatih asing memengaruhi dinamika tim, tetapi juga menjelaskan proses yang melibatkan persiapan, pelatihan, dan implementasi strategi yang dilakukan tim tersebut. Pemilihan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen menjadi strategi utama untuk mendapatkan data yang valid dan kaya akan informasi kontekstual.

1.7.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengkaji dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan.³⁹ Pendekatan ini dilihat cocok karena dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif ini tidak memberikan data dengan bentuk angka, statistik, atau data yang

³⁹ Creswell. J. W, *Research Design Edisi Ketiga: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

dihasilkan dari metode kuantitatif tetapi memberikan hasil penelitian yang berbentuk deskriptif berdasarkan hasil analisis dalam penelitian.

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan studi kasus untuk bisa lebih terfokus pada persoalan yang diangkat. Pemilihan metode studi kasus sangat penting karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang beragam dan terperinci, sehingga menciptakan gambaran yang komprehensif mengenai isu yang diteliti.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Secara keseluruhan, lokasi dari penelitian ini terdiri dari beberapa tempat yakni Kota Bandung, Surabaya, dan Meulaboh. Lokasi penelitian tersebut merupakan bagian penting dalam sumber data penelitian ini karena pada lokasi tersebut lah persiapan untuk PON sampai PON XXI Aceh-Sumut 2024 dilaksanakan. Sementara untuk wawancara bagian dari penelitian dilakukan secara daring, melalui platform Zoom dan Whatsapp. Wawancara pun dilakukan untuk menambah informasi untuk sumber data dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan secara langsung dilaksanakan mulai dari Januari sampai September 2024, tepatnya saat tahap persiapan sampai pelaksanaan PON XXI Aceh-Sumut 2024 di Meulaboh, Kab. Aceh Barat. Sementara untuk kegiatan wawancara pada informan dilakukan pada rentang waktu Oktober sampai Desember 2024 karena menyesuaikan waktu dari para informan.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini diambil dari atlet Jawa Barat yang mengikuti PON XXI Aceh-Sumut 2024. Pemilihan subjek ini dikarenakan Tim Softball Jawa Barat merupakan salah satu tim yang merekrut pelatih asing sebagai *Head Coach* nya. Selain itu juga, Tim Softball Jawa Barat ini berhasil memenangkan medali pada PON XXI Aceh-Sumut 2024 setelah beberapa periode tidak lolos kualifikasi untuk PON dan tidak mendapatkan medali di PON. Dalam PON

XXI Aceh-Sumut 2024 ini tentunya berbeda dengan PON pada periode sebelumnya karena Jawa Barat berhasil melewati babak kualifikasi untuk PON 2024 dengan baik, yakni perunggu untuk tim putri dan perak untuk tim putra. Hal tersebut tentunya disambut baik dengan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Jawa Barat karena berhasil memenuhi target dan diharapkan menjadi cabang olahraga yang menopang terwujudnya Jabar *Hattrick*, yakni Jawa Barat menjadi juara umum selama tiga periode PON berturut-turut.

Berdasarkan rekor perolehan Tim Softball Jawa Barat di PON XX, persiapan Tim Softball Jawa Barat sudah dimulai ketika PON XX berakhir. Sampai pada kurang lebih dua tahun menjelang PON XXI, persiapan semakin dipertegas dengan menghadirkan pelatih asing untuk membantu Tim Softball Jawa Barat. Maka dari itu lah, PON XXI Aceh-Sumut 2024 ini menjadi yang paling menarik bagi peneliti untuk melihat bagaimana psikologi sosial dalam Tim Softball Jawa Barat diterapkan dan bagaimana peran kepemimpinan pelatih asing dalam membentuk kohesivitas tim.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini peran peneliti sebagai partisipan penuh berarti keterlibatan langsung dalam dinamika tim yang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti dapat berperan sebagai atlet sehingga dapat mengamati secara langsung bagaimana kepemimpinan pelatih asing memengaruhi kohesivitas tim. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya melakukan observasi, tetapi juga mengalami sendiri interaksi antara pelatih dan pemain, memahami pola komunikasi, serta mengamati perubahan dalam motivasi dan kerja sama tim. Keuntungan utama dari peran ini adalah akses ke informasi yang lebih mendalam dan autentik.

Dengan menjadi bagian dari lingkungan penelitian, peneliti dapat memahami secara lebih jelas bagaimana strategi kepemimpinan pelatih diterapkan dalam latihan, pertandingan, dan sesi evaluasi tim. Namun, peran ini juga memiliki tantangan, terutama terkait dengan objektivitas. Keterlibatan

yang terlalu erat dapat menyebabkan bias dalam analisis data, sehingga peneliti harus berhati-hati dalam menjaga keseimbangan antara keterlibatan pribadi dan sudut pandang akademik. Selain itu, aspek etika juga perlu diperhatikan, terutama dalam hal transparansi dan persetujuan dari anggota tim mengenai keberadaan penelitian. Oleh karena itu, pendekatan ini memerlukan strategi yang matang agar tetap menghasilkan temuan yang valid dan bermanfaat dalam memahami kohesivitas tim dalam konteks kepemimpinan pelatih asing.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi serta studi kepustakaan sebagai data sekunder.⁴⁰

1. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada informan. Wawancara dilakukan pasca PON XXI Aceh-Sumut 2024 dan berlangsung mulai dari pertengahan Oktober sampai Desember 2024. Informan yang diwawancarai merupakan atlet-atlet dan pelatih asing yang turut terlibat dalam Tim Softball Jawa Barat PON XXI Aceh-Sumut 2024. Proses wawancara dilakukan secara daring menggunakan platform Zoom dan Whatsapp, serta dilakukan secara luring.

2. Observasi

Peneliti sebagai partisipan penuh memungkinkan pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang diteliti karena turut terlibat di dalamnya. Pada observasi ini dilakukan mulai dari Januari 2024 sampai September 2024. Periode tersebut meliputi tahap persiapan sekaligus seleksi untuk tim inti, pemantapan dengan hadirnya pelatih

⁴⁰ Creswell. J. W, *Research Design Edisi Ketiga: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

asing, sampai tahap pertandingan. Observasi ini dilakukan pada Tim Softball Jawa Barat PON XXI Aceh-Sumut 2024 yang bertempat di Kota Bandung, Surabaya, sampai Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan dari berbagai sumber pun dilakukan penulis untuk mendukung dan melengkapi informasi dari wawancara dan observasi. Dalam teknik dokumentasi ini mencakup buku, jurnal, foto, video, media sosial, dan data lainnya yang dapat melengkapi penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini dapat memberikan pemahaman bagi peneliti berdasarkan penelitian terdahulu, serta dapat memperkuat data dalam penelitian ini.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil wawancara dengan atlet dan pelatih asing dicatat, dikelompokkan berdasarkan tema, lalu dibandingkan dengan data lain untuk memastikan keakuratan.⁴¹ Observasi dianalisis dengan cara mendeskripsikan kejadian yang diamati serta mencari pola dalam latihan dan strategi tim. Dokumentasi, seperti buku, jurnal, media sosial, foto, dan video, digunakan untuk menambah informasi dari wawancara dan observasi. Selain itu, studi kepustakaan membantu memahami konteks penelitian secara lebih luas. Dengan menggabungkan keempat metode pengumpulan data tersebut, penelitian ini memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai dinamika tim serta peran pelatih asing dalam membentuk kohesivitas dan performa dalam Tim Softball Jawa Barat di PON XXI Aceh-Sumut 2024.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik untuk meningkatkan akurasi dan

⁴¹ Creswell, J. W. (2010). *Research design edisi ketiga: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, mixed* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.

validitas data dalam penelitian dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber atau metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan keakuratan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak, seperti atlet, pelatih asing, dan salah satu anggota PERBASASI Jawa Barat yang terlibat dalam PON XXI. Anggota PERBASASI memberikan sudut pandang luar tentang kepemimpinan pelatih asing dan pengaruhnya terhadap kekompakan tim. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi langsung terhadap interaksi tim selama latihan dan pertandingan, serta analisis dokumen seperti rekaman latihan dan laporan tim. Dengan cara ini, penelitian bisa mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana kepemimpinan pelatih asing membantu membangun kebersamaan dalam Tim Softball Jawa Barat di PON XXI.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membagi menjadi 5 bab yang masing-masing terdiri dari

Bab 1: Pada bab ini peneliti akan menguraikan secara jelas mengenai latar belakang, permasalahan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab 2: Pada bab ini peneliti akan membahas softball sebagai olahraga prestasi, termasuk sejarah, teknik dasar, sarana prasarana, dan aturan permainan, serta profil Tim Softball Jawa Barat di PON XXI Aceh-Sumut 2024. Selain itu, dijelaskan juga perjalanan tim dari tahap pembentukan, susunan pemain, prestasi sebelumnya, persiapan menuju PON, hingga tahap pertandingan, serta profil informan dalam penelitian ini.

Bab 3: Dalam bab ini membahas peran pelatih asing dalam Tim Softball Jawa Barat di PON XXI Aceh-Sumut 2024, termasuk gaya kepemimpinan, metode pengambilan keputusan, serta perbedaannya dengan pelatih lokal. Selain itu, dibahas juga bagaimana

pelatih asing membangun efikasi-kolektif dalam tim melalui motivasi, kepercayaan diri, dan komunikasi yang fleksibel.

Bab 4: Pada bab ini peneliti akan membahas kohesivitas tim dalam Tim Softball Jawa Barat di PON XXI Aceh-Sumut 2024, mulai dari proses pembentukannya, strategi yang digunakan, hingga tantangan yang dihadapi. Selain itu, bab ini juga mengkaji pengaruh kohesivitas terhadap strategi permainan dan kerja sama tim.

Bab 5: Bab ini berisi kesimpulan utama dari penelitian dan rekomendasi yang dapat bermanfaat untuk penelitian lanjutan atau untuk tim olahraga yang ingin meningkatkan kohesivitas melalui kepemimpinan.

